

MOTIF BATIK KAMPUNG POERBA SEBAGAI REFLEKSI *INDIGENOUS KNOWLEDGE* UNTUK PENGEMBANGAN SITUS *GEOHERITAGE*

Rahmawati Zulfiningrum¹, Astini Kumalasari², Muhammad Hafiz Futura Hanulis Swastika³,
Mohammad Aka Darma Wahana⁴

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro Semarang

⁴Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Brebes

*corresponding author e-mail : rahmawati.zulfiningrum@dsn.dinus.ac.id

Abstrak

Galuh Timur merupakan desa tempat ditemukannya situs purbakala. Ragam motif batik dari desa ini merupakan refleksi *indigenous knowledge* yang berasal dari fosil hewan purba dan potensi alam setempat. Riset ini bertujuan mengkaji motif, menganalisis makna filosofis dan refleksi nilai-nilai kehidupan dari batik poerba. Penelitian ini menggunakan teori simbolisme dan metode ikonografi yang memiliki tiga tahap yaitu deskripsi pra-simbolis, analisis simbolisme, dan interpretasi simbolis. Pendekatan kualitatif, wawancara serta observasi diterapkan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang batik poerba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batik Poerba lahir dari refleksi *indigenous knowledge* masyarakat desa Galuh Timur. Motif makna dan filosofi pada motif batik Kampung Poerba yaitu: Gajah Poerba: kegagahan dan keberanian, Bunga Katarak: keelokan alam dan keindahan, Gajah Wong: kearifan dan sifat rendah hati, Kerang Poerba: keanggunan, Lereng Poerba: perpaduan dari empat motif sebelumnya yang menggambarkan kegagahan, keelokan, kearifan dan keanggunan. Batik poerba tidak hanya memperkaya warisan kultural namun juga memperkuat ekonomi dan identitas sosial masyarakat Galuh Timur. Mengenalkan batik poerba kepada masyarakat luas merupakan bagian dari upaya mendukung pengembangan wisata edukasi di situs *geoheritage* serta pelestarian budaya berkelanjutan.

Kata Kunci: Batik Poerba, *Geoheritage*, *Indigenous Knowledge*, Kampung Poerba, Motif

Abstract

Galuh Timur is a village that has an ancient site. This village's variety of batik motifs reflects indigenous knowledge derived from ancient animal fossils and local natural potential. This research aims to study motifs and analyze philosophical meanings and reflections of life values from Poerba batik. This study uses the theory of symbolism and iconography methods with three stages: pre-symbolic description, symbolism analysis, and symbolic interpretation. Qualitative approaches, interviews, and observations are applied to better understand Poerba Batik. The study results show that Poerba Batik was born from the reflection of indigenous knowledge of the Galuh Timur village community. The meaning and philosophy motifs in the Kampung Poerba batik motif are: Gajah Poerba: bravery and courage, Bunga Katarak: natural beauty and beauty, Gajah Wong: wisdom and humility, Kerang Poerba: elegance, Slope Poerba: a combination of the previous four motifs depicting bravery, beauty, wisdom and elegance. Poerba batik not only enriches cultural heritage but also strengthens the economy and social identity of the Galuh Timur community. Introducing Poerba batik to the broader community is part of an effort to support the development of educational tourism at geoheritage sites and sustainable cultural preservation.

Keywords: *Geoheritage*, *Indigenous Knowledge*, *Motifs*, *Poerba Batik*, *Poerba Village*

1. PENDAHULUAN

Brebes merupakan wilayah kabupaten dengan luas 1663,39 km² dan terletak di bagian paling barat Jawa Tengah dan berbatasan langsung dengan Cirebon di Jawa Barat. Brebes merupakan salah satu kabupaten termiskin di Jawa Tengah (Saputra, 2023). Hal itu dikarenakan jumlah penduduk miskin di Brebes termasuk yang terbanyak di antara kabupaten lain di Jawa Tengah, yakni mencapai 290.660 jiwa (Saputra, 2023). Meskipun demikian, Brebes menyimpan potensi kekayaan budaya dan sejarah dengan ditemukannya fosil manusia purba *homo erectus arkaik* (batok kepala, tulang rahang dan akar gigi), di sepanjang aliran Sungai Cisaat Galuh Timur, fosil tersebut diperkirakan para peneliti usianya lebih tua dari *homo erectus* di Sangiran, Sragen (1,5 juta tahun). Penemuan tersebut, oleh pemerintah setempat dijadikan sebagai titik awal untuk menggali potensi dengan menciptakan Batik Kampung Poerba yang terinspirasi dari ditemukannya fosil manusia purba. Diharapkan Batik Kampung Poerba mampu menambah ragam kekayaan batik khas di Brebes, selain Batik Brebesan dan Batik Salem. Batik Kampung Poerba juga diharapkan menjadi daya Tarik wisatawan untuk berkunjung ke Museum Purbakala Situs *Geoheritage* Buton (Bumiayu Tonjong) di Galuh Timur, Brebes. Galuh Timur memiliki warisan geologi (*geoheritage*), keragaman geologi (*geodiversity*) merupakan suatu nilai lebih sebagai warisan dikarenakan tingginya nilai ilmiah, langka dan unik sehingga dapat digunakan untuk pengembangan penelitian dan pendidikan kebumian (Suprianto, 2022).

Batik merupakan salah satu aset budaya Indonesia yang sudah melekat dan dikenal secara luas. Batik sudah ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan Untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) pada 2 Oktober 2009 (Febriantini, 2022). Setiap tanggal 2 Oktober telah ditetapkan sebagai Hari Batik oleh pemerintah dan sebagai warisan budaya Indonesia (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021). Sejak saat itu, kebijakan pemerintah turut andil dalam upaya mendorong peningkatan produksi dan pemasaran batik (Nurie & DB, 2020).

Batik merupakan karya seni yang sangat unik dan bernilai tinggi. Seni adalah ketrampilan kreatif manusia, ide imajinatif dan konseptual seniman berdasarkan pengetahuan (Eghan et al., 2021). Batik adalah kain yang dilukis oleh seniman menggunakan canting dan cairan lilin malam sehingga membentuk lukisan-lukisan bernilai seni tinggi diatas kain mori. Penciptaan seni adalah transformasi gagasan seniman, melalui sebuah proses penciptaan secara bertahap, sampai terwujudnya karya seni tertentu. Pada saat proses penciptaan seni, sebagai anggota suatu masyarakat seorang seniman tidak dapat lepas dari proses internalisasi terkait pengetahuan bersama yang dimiliki masyarakat lokal yang diwariskan secara turun-temurun atau yang disebut *indigenous knowlegde* (Yacoub, 2024). Pada dasarnya sebuah karya seni merupakan wujud ungkapan atau ekspresi dari fenomena yang terjadi dan hidup dalam suatu masyarakat. Fenomena nilai dalam karya seni dipahami sebagai wujud refleksi suatu budaya yang dijiwai oleh sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat di mana karya itu diciptakan (Widiarsa, 2014).

Karya seni adalah hasil imajinasi manusia yang secara kreatif menerangkan, memahami, dan menikmati hidup berdasarkan kemampuan khusus yang terdapat pada manusia

dalam pemahaman tentang simbol dalam bentuk dan arti secara fisik. Menurut Langer (2006), karya Seni memiliki bentuk yang khusus karena seakan-akan melebihi perwujudan visualnya yang sesungguhnya dengan kata lain tanpa menjadi objek yang praktis seperti aslinya, tetapi menyajikan bagi penontonnya melebihi susunan faktualnya. Motif Batik adalah pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap. Setiap goresan motif merupakan sebuah simbol yang mengandung suatu pesan yang ingin disampaikan. Motif yang terdapat pada kain batik merupakan penyatuan imajinasi dalam ritual budaya dan keagamaan sehingga menjadikan batik mempunyai makna simbolik bahkan pluralitas motif batik mengandung nilai estetis-magis yang bersifat filosofis (Takdir & Hosnan, 2021).

Motif merupakan salah satu komponen penting dari batik, motif yang unik menjadi salah satu alasan konsumen melakukan pembelian. Keputusan pembelian batik juga dipengaruhi ikon dan ciri khas suatu daerah (Putri et al., 2020). Motif batik yang ada di Indonesia sangat bervariasi, masing-masing daerah memiliki corak khasnya tersendiri. Berbagai macam corak atau motif batik mampu mencerminkan kehidupan dari masing-masing masyarakat di setiap daerahnya. Biasanya motif batik diambil dari berbagai hal yang dekat dengan keseharian masyarakat. Seperti motif ikan dan hewan-hewan laut, sebagai gambaran aktivitas dan mata pencaharian utama masyarakat di daerah pesisir atau motif tumbuhan dan berbagai simbol alam yang mempunyai filosofi tersendiri (Karimah et al., 2024). Misalnya motif bunga matahari yang memiliki makna filosofi hubungan persahabatan yang kuat, ataupun motif burung phoenix yang melambangkan nilai-nilai baik seperti kemurahan hati, kejujuran, keterbukaan, toleransi atau tenggang rasa, kesetiaan dan integritas (Akbar et al., 2023).

Empat motif yang terdapat dalam kerajinan batik Kampung Poerba memiliki simbol dan makna filosofis tertentu. Di dalam keindahan selebar kain batik terdapat motif, corak dan warna yang mewakili filosofi, sastra lisan, etika, keyakinan, pemikiran politik dan standar estetik dari perupa atau orang yang memproduksinya. Kain berperan penting dalam praktik sosiokultural melalui simbol-simbol filosofi yang mencerminkan nilai-nilai sosial, perilaku dan kebiasaan, bahkan membantu mengkomunikasikan persoalan-persoalan budaya.

Teori Belly tentang simbolisme menekankan hal tersebut, bahwa simbolisme merupakan representasi kreatif ilmu pengetahuan, filsafat, seni, agama, dan kepercayaan yang menciptakan nilai-nilai. Memvisualisasikan isinya secara bermakna melalui tindakan penciptaan manusia yang dapat dikomunikasikan, melalui representasi simbolik. Pada teori Bely, "kata sudah menjadi simbol." Simbol adalah segala sesuatu yang mewakili suatu gagasan, gambaran visual, keyakinan atau tindakan. Simbol dapat mengambil bentuk seperti kata-kata, suara, gerak tubuh, peristiwa, orang, binatang, warna, objek biasa atau gambar visual dan semua yang membantu menciptakan kesadaran lingkungan dan untuk menyampaikan gagasan dan keyakinan. Dalam pandangannya, suatu simbol berinteraksi dan sangat terhubung dalam budaya yang memproduksinya (Eghan et al., 2021). Menurut (Udechukwu, 2019), sebuah simbol adalah apa saja yang mewakili sebuah ide, gambar visual, kepercayaan atau tindakan. Simbol dapat berupa kata-kata, suara, gerakan, event, orang, binatang,

warna, objek biasa atau gambar visual dan semua yang membantu menciptakan kesadaran sekitar, lalu menyampaikan ide serta kepercayaan (Eghan et al., 2021). Berdasarkan beberapa definisi pemikiran di atas, penelitian ini mengacu pada teori simbolisme, Bely yang mengintegrasikan simbolisme dengan filsafat, sebagai sebuah representasi kreatif dari keberadaan manusia. (Omatseye & Emeriewen, 2012) mengemukakan bahwa seni diciptakan dengan pengetahuan filosofis, seni juga mengekspresikan prinsip-prinsip atau konsep dasar (Eghan et al., 2021). (Omatseye & Emeriewen, 2012), menambahkan bahwa gaya hidup dibimbing oleh filosofi dan merupakan hal yang penting. Oleh karena itu, simbol merupakan sesuatu yang dapat mewakili ide-ide nyata untuk proses komunikasi yang berkelanjutan dan dapat meningkatkan kesadaran (*raising awareness*). Realitas simbolis ini membantu untuk mendefinisikan konsep kelompok, budaya, hubungan sosial, kepercayaan dan pemahaman masyarakat tentang keberadaan manusia (Eghan et al., 2021).

Penelitian ini menjadi lebih kuat dengan menggunakan teori pendukung yakni teori ikonografi yang dipopulerkan oleh Erwin Panofsky. Ikonografi adalah salah satu teori dalam membedah dan “membaca isi” suatu karya seni. Walaupun teori ini sudah ada sejak 1955 namun sampai sekarang masih relevan digunakan untuk mengkaji suatu karya seni, terutama untuk melihat sejarah, gaya dan pandangan hidup (*weltanschauung*) dari seniman atau perajin karya tersebut (Akbar et al., 2023). Untuk menguatkan analisis tentang pandangan hidup ini, maka pada penelitian ini dilakukan melalui proses penggalian informasi dari para penggiat Kampung Poerba.

Berdasarkan data Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB) Kementerian Perindustrian tahun 2021, ada sekitar 3.159 unit usaha batik yang tercatat di seluruh Indonesia. Sesuai jumlah tersebut, industri batik skala besar-sedang berjumlah 208 unit (tahun 2021), dan usaha batik skala mikro-kecil menengah berjumlah 2.951 unit (tahun 2018) (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021). Persaingan bisnis usaha batik yang terdapat di Indonesia, semakin hari semakin ketat. Di jaman modern saat ini perkembangan motif-motif batik bertambah banyak sehingga semakin sedikit ruang dan waktu untuk mengenalkan sejarah, makna dan filosofi dari motif-motif batik yang ada dalam selembar kain batik. Berdasarkan latar belakang dan urgensi yang telah dikemukakan maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengenalkan motif, sejarah, makna dan filosofi batik Kampung Poerba kepada masyarakat luas. Motif-motif batik Kampung Poerba yakni Gajah Poerba, Bunga Katarak, Gajah Wong, Kerang Poerba dan Lereng Poerba yang merepresentasikan kekayaan budaya dan sejarah di Kampung Poerba Galuhtimur, Brebes agar dapat diketahui (rekognisi) dan diminati. Setelah masyarakat mengetahui batik Kampung Poerba diharapkan akan tertarik untuk mencari tahu lebih dalam mengenai batik ini dan mengunjungi Galuhtimur sebagai wilayah pengembangan situs *geoheritage*.

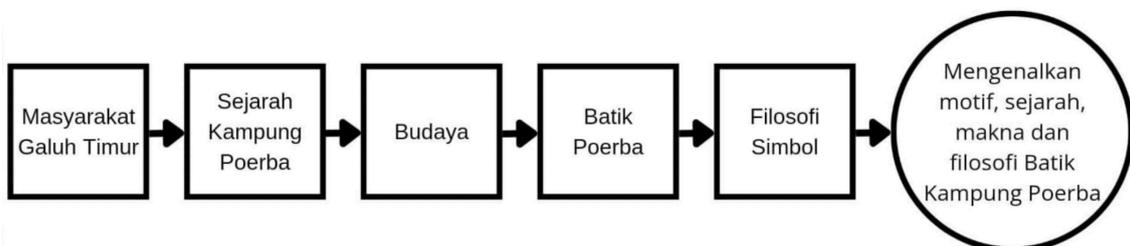
2. METODE PENELITIAN

Penelitian motif Batik Poerba ini menggunakan pendekatan kualitatif dan paradigma interpretif. Menurut Creswell riset kualitatif umumnya dapat digunakan pada penelitian mengenai kehidupan individu, sejarah, perilaku, gagasan atau kekhasan, dan masalah sosial (Creswell, 2018). Lokasi penelitian di desa Galuhtimur, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes. Proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

(1) wawancara mendalam, (2) observasi lapangan, (3) telaah historis batik kampung poerba, dan (4) dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari para penggiat kampung poerba dan perwakilan instansi pemerintahan yang fokus pada pelestarian kebudayaan di Kabupaten Brebes. Kriteria penentuan informan didasarkan pada keterlibatan dan pengetahuannya dalam proses pengembangan kampung batik poerba.

Analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan teori simbolisme-ikonografis yang terdiri dari tiga tahap, yaitu; 1) deskripsi pra-simbolis, 2) analisis simbolisme dan 3) interpretasi simbolis. Penelitian mendeskripsikan bagaimana dasar filosofis motif Batik Poerba yang memberikan stimulasi timbal balik positif terhadap kesadaran akan nilai-nilai di dalamnya yang kemudian dijabarkan dengan mengadopsi konsep *Indigenous Knowledge* yang merujuk pada pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Galuhtimur. *Knowledge* atau pengetahuan adat adalah pengetahuan lokal yang unik untuk budaya atau masyarakat tertentu, sebagai dasar untuk pengambilan keputusan tingkat lokal seperti di bidang pertanian, perawatan kesehatan, persiapan makanan, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam, dan sejumlah kegiatan lainnya di masyarakat pedesaan (Dhungana et al., 2023).

Kerangka konseptual penelitian yang diuraikan dalam Gambar 1 meliputi penggalian lebih dalam mengenai masyarakat Galuhtimur, mendeskripsikan sejarah Kampung Poerba, menganalisis budaya yang ada di masyarakat, menganalisis asal-usul penciptaan ragam motif Batik Poerba, serta melakukan analisis filosofi simbol yang terdapat pada Batik Poerba yang terdiri dari motif batik Gajah Poerba, Bunga Katarak, Gajah Wong, Kerang Poerba, dan Lereng Poerba yang merepresentasikan kekayaan budaya dan sejarah Kampung Poerba Galuhtimur. Hal-hal nyata yang bersifat simbolis ini membantu mendefinisikan konsep dari masyarakat Galuhtimur terkait budaya mereka, bagaimana relasi sosial, kepercayaan, pemahaman, dan nilai-nilai luhur yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Memahami dan menganalisis bentuk dan unsur inti budaya yang meliputi simbolisme dan falsafah yang terwujud dalam motif Batik Poerba. Simbol-simbol yang berasal dari kerajinan batik poerba ini dianalisis dan ditafsirkan sebagai wujud upaya pelestarian Batik Kampung Poerba.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian
[Sumber: olahan penulis]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sejarah Singkat Kampung Poerba dan Batik Poerba

Galuh Timur merupakan desa yang berada di Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes yang kaya akan sejarah dan budayanya karena memiliki beragam peninggalan purbakala yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan

penggiat situs batik poerba gagasan penciptaan batik poerba didasari oleh keadaan ekonomi masyarakat yang kurang menguntungkan. Berdasarkan data Kabupaten Brebes termasuk daerah dengan 290.660 jiwa warga yang termasuk dalam kategori masyarakat miskin di Jawa Tengah, salah satu provinsi dengan tingkat ekonomi paling rendah di Indonesia (Saputra, 2023). Mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah sebagai petani, buruh, dan perantau di Jakarta sebagai tukang batu, pekerja pabrik, sopir taksi atau angkot, dan menjadi PRT (pembantu rumah tangga). Industri kerajinan yang bersifat rumahan sangat sedikit ditemukan di desa ini.

Perekonomian masyarakat di Desa Galuhtimur tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan sampai pada tahun 2018, Wakil Bupati Brebes pada masa itu menetapkan Desa Galuhtimur sebagai situs Kampung Poerba dikarenakan banyaknya temuan artefak, fosil, dan peninggalan sejarah di sana. Desa Galuhtimur, Kecamatan Tonjong ditetapkan sebagai Kampung Wisata Purbakala. Desa ini dinilai tepat sebagai kampung wisata purbakala lantaran penemuan fosil hewan purbakala Situs Bumiayu. Salah satu penemuan istimewa adalah fragmen fosil *Sinomastodon Bumiayuensis*, spesies gajah purba paling tua. Di Situs Bumiayu juga ditemukan artefak yang menandakan adanya kehidupan manusia purba (Tribowo, 2018).

Awal mula pengembangan Kampung Poerba yaitu ketika para pecinta sejarah kepurbakalaan asal kota batik Pekalongan yang tergabung dalam Yayasan Lhaguira, menggelar kegiatan edukasi fosil purba dan susur Sungai Gintung Desa Galuhtimur, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, sungai tempat sebagian besar fosil ditemukan (Suprianto, 2022). Kemudian para aktivis mengadopsi model pariwisata Kampung Wisata Edukasi *Geoheritage* sebagai konsep pengembangan Kawasan Kampung Poerba. Pada fase ini pembangunan masyarakat mulai dirasakan oleh warga. Sebagai bentuk inisiatif mendukung kegiatan tersebut, masyarakat menghimpun gagasan untuk memproduksi Batik Poerba sebagai media pengenalan, promosi, dan edukasi *Geoheritage* yang diharapkan dapat menjadi upaya pelestarian Kampung Poerba serta bermanfaat untuk peningkatan ekonomi masyarakat.

Batik Poerba pada awalnya adalah karya seniman setempat Slamet Prabusedo. Slamet merancang batik ini dengan empat macam motif yaitu; Gajah Poerba, Bunga Katarak, Gajah Wong, dan Kerang Poerba. Kini motif Batik Poerba berkembang dengan adanya penambahan ornamen-ornamen seperti fosil tulang dan rumput laut serta bertambah motif Lereng Poerba yang merupakan gabungan kekayaan alam Galuhtimur yang sudah ada pada motif-motif sebelumnya. Sejarah penciptaan motif-motif tersebut antara lain Gajah Wong menggambarkan penemuan artefak Ganesha yang hilang, Gajah Poerba adalah gambaran penemuan fosil gajah purba tertua (*Sinomastodon Bumiayuensis*), Bunga Katarak (*Isotoma Longiflora Presi*) adalah salah satu bunga asli Galuhtimur yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit mata, dan Kerang Poerba menggambarkan penemuan fosil hewan laut di situs Kampung Poerba.

Penciptaan Batik Poerba ini merupakan penerapan langsung *Indigenous knowledge* (IK) di masyarakat Galuhtimur yang dapat diklasifikasikan ke dalam keputusan masyarakat yang diambil dari kearifan lokal, upaya pelestarian dan upaya peningkatan perekonomian. Filosofi, proses, manfaat dari penciptaan batik ini menjadi pengetahuan lokal atau tradisional yang mengacu pada pemahaman dan keterampilan yang secara

keseluruhan telah dikembangkan dalam budaya yang unik dan kaya akan sejarah pada masyarakat Galuhtimur, Brebes. Oleh sebab itu Batik Poerba adalah refleksi *Indigenous Knowledge* yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Galuhtimur.

3.2. Deskripsi, Analisis dan Interpretasi Filosofis Motif Batik Poerba

3.2.1. Motif Gajah Poerba (*Sinomastodon Bumiayuensis*)

Batik Poerba muncul dari inisiatif masyarakat untuk mengangkat kekayaan sejarah dan budaya lokal melalui seni. Motif batik ini merupakan refleksi dari fosil purba dan hasil karya seniman setempat yang menciptakan empat motif utama yang menggambarkan warisan alam dan budaya daerah. Motif-motif ini menggabungkan simbol gajah, kerang, dan tanaman yang mewakili keberlanjutan, keindahan alam, dan kekayaan historis Desa Galuhtimur.

Diskripsi pra-simbolisasi Motif Gajah Poerba (*Sinomastodon Bumiayuensis*)

Motif Gajah Poerba sebagai maskot Batik Poerba terdiri dari gabungan motif fosil gajah purba (elepas) dan gambaran tempat penemuan fosil tersebut. Dua gagasan motif tersebut menghasilkan motif gading gajah poerba. Terdapat bentuk geometris persegi yang terbagi menjadi dua ukuran, besar dan kecil. Selain persegi, bentuk lingkaran juga ditambahkan dalam motif, sehingga terkesan lebih dinamis. Unsur lain dalam motif ini ialah ornamen titik-titik putih khas batik tulis. Serta pemilihan warna biru, hitam, dan putih yang terkesan kontras agar terlihat lebih menarik. Karakter pemakai motif batik ini adalah seseorang yang memiliki pancaran kharisma yang kuat, sifat penuh tanggung jawab, dan keberanian. Biasanya motif ini sering digunakan oleh kalangan pejabat, pendidik, siswa-siswi, tokoh masyarakat, dan lain-lain. Motif batik Gajah Poerba tidak disarankan dikenakan oleh sembarang orang, khusus untuk para pemimpin, kedinasan, keguruan, serta pendidikan.

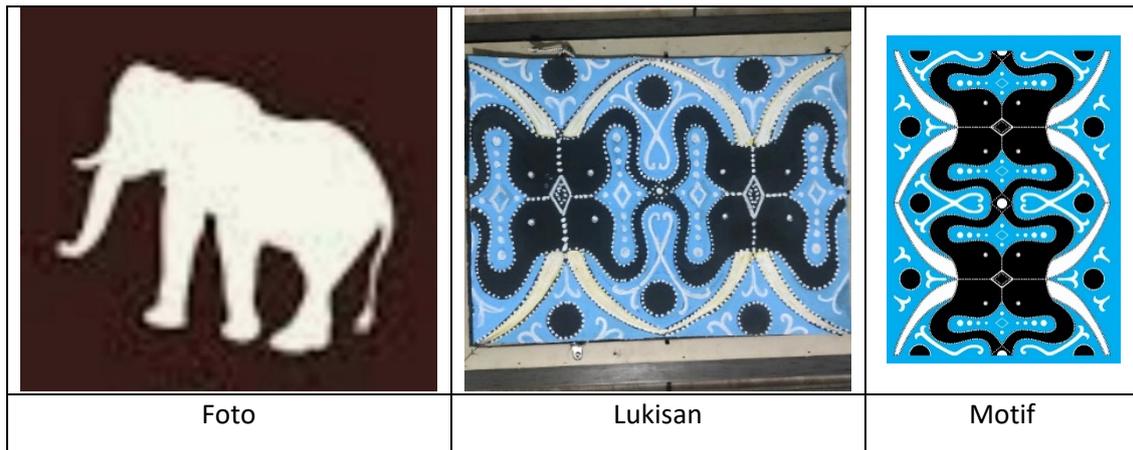
Analisis simbolisme

Motif batik Gajah Poerba sebagai maskot utama Batik Kampung Poerba secara rinci menggambarkan elemen-elemen sebagai berikut:

1. Fosil gading gajah: motif ini menggambarkan temuan fosil gajah purba yang menjadi ciri khas Kampung Poerba. Mewakili keberlanjutan dan kekayaan sejarah alam di wilayah tersebut.
2. Kotak segi empat besar: merupakan representasi empat batas wilayah lingkup Kampung Poerba, yang meliputi sebelah timur Kelurahan Linggapura (Tonjong), sebelah barat Dusun Maribaya (Desa Kalinusu, Kecamatan Bumiayu), sebelah selatan Desa Kalijurang (Kecamatan Tonjong), dan sebelah utara Desa Tonjong dan Dusun Satir Kutamendala (Kecamatan Tonjong).
3. Titik putih tanpa putus: Simbolisasi harapan terus berkembangnya penemuan fosil di Kampung Poerba. menciptakan nuansa optimisme dan semangat dalam penggalian pengetahuan tentang sejarah fosil.
4. Kotak segi empat kecil: mewakili empat batas wilayah utara (Tegal), timur (Banyumas), selatan (Cilacap), dan barat (Cirebon). Menampilkan keragaman geografis dan keterkaitan Kampung Poerba dengan sekitarnya.
5. Titik hitam besar: menggambarkan fakta bahwa gajah purba tersebut sudah punah dan meninggalkan jejak berupa fosil. Menyampaikan pesan tentang pentingnya pelestarian dan perlindungan lingkungan.

6. Warna dasar biru: mewakili ciri pesisir timur laut Pulau Jawa. Menambah dimensi artistik dan menggambarkan elemen geografis dalam batik Gajah Poerba.

Interpretasi motif Gajah Poerba ini menekankan keberanian dan kelangsungan hidup, menggambarkan fosil gajah purba sebagai simbol kekuatan dan ketahanan masyarakat purba. Selain itu, geometri dan warna motif mewakili harapan dan keberlanjutan budaya dan sejarah lokal. Motif Gajah Poerba (*Sinomastodon Bumiayuensis*) seperti terdapat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Konstruksi Motif Gajah Poerba (*Sinomastodon Bumiayuensis*)
[Sumber: olahan penulis]

3.2.2. Motif Bunga Katarak (*Isotoma Longiflora Presi*)

Diskripsi pra-simbolisasi

Motif bunga katarak dalam (*Isotoma Longiflora Presi*) batik Bunga Katarak memancarkan keelokan dan keindahan yang khas dari bunga tersebut. Setiap untaian kain mempersembahkan detail yang halus. Bunga katarak yang tumbuh subur di Kampong Poerba ini menjadi simbol kecantikan yang diabadikan dalam corak batik dan memberikan sentuhan estetis. Sesuai dengan kepercayaan di masyarakat bahwa, Bunga Katarak dapat menjadi obat untuk penyakit mata. Filosofi obat tersebut diangkat dengan visualisasinya dalam motif batik. Mengesankan keindahan bagi siapa saja yang memandangnya, akan merasa sejuk, terpesona, dan terobati dari segala bentuk penyakit. Pemakai batik ini akan terlihat memancarkan pesona dan kesederhanaan yang bersahaja.

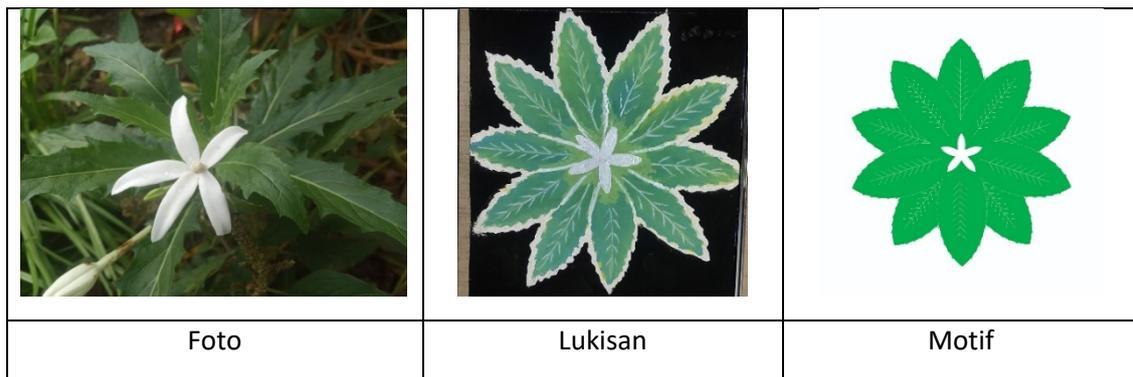
Analisis simbolisme

Motif batik Bunga Katarak menggambarkan beberapa elemen berikut:

1. Bunga katarak putih: motif bunga yang memiliki lima kelopak ini menggambarkan keindahan, keaslian, kemurnian, kesucian, dan kebersihan yang hadir tersebar di Kampung Poerba. Keindahan bunga putih penyembuh penyakit mata, mempesona bagi mata-mata yang memandangnya.
2. Sepuluh daun runcing hijau: melambangkan kesatuan berbagai pihak dalam membangun, kebersamaan, menjaga, melestarikan dan menumbuhkan setangkai bunga indah yaitu situs Kampung Poerba.

3. Titik putih tanpa putus: simbolisasi harapan terus berkembangnya pariwisata situs Kampoeng Poerba. Menciptakan nuansa optimisme dan semangat dalam mengusahakan peningkatan ekonomi, ilmu pengetahuan, dan penghayatan dari pelestarian kearifan lokal Desa Galuhtimur.

Simbolisme Bunga Katarak tidak hanya keindahan tetapi juga penyembuhan. Terdapat kepercayaan lokal bahwa bunga ini dapat menyembuhkan penyakit mata, memperkuat koneksi antara alam dan kesehatan dalam kepercayaan masyarakat setempat. Motif Bunga Katarak (*Isotoma Longiflora Presi*) seperti terdapat pada Gambar 3 berikut.



Gambar3. Konstruksi Motif Bunga Katarak (*Isotoma Longiflora Presi*)
[Sumber: olahan penulis]

3.2.3. Motif Gajah Wong (Ganesha)

Diskripsi pra-simbolisasi

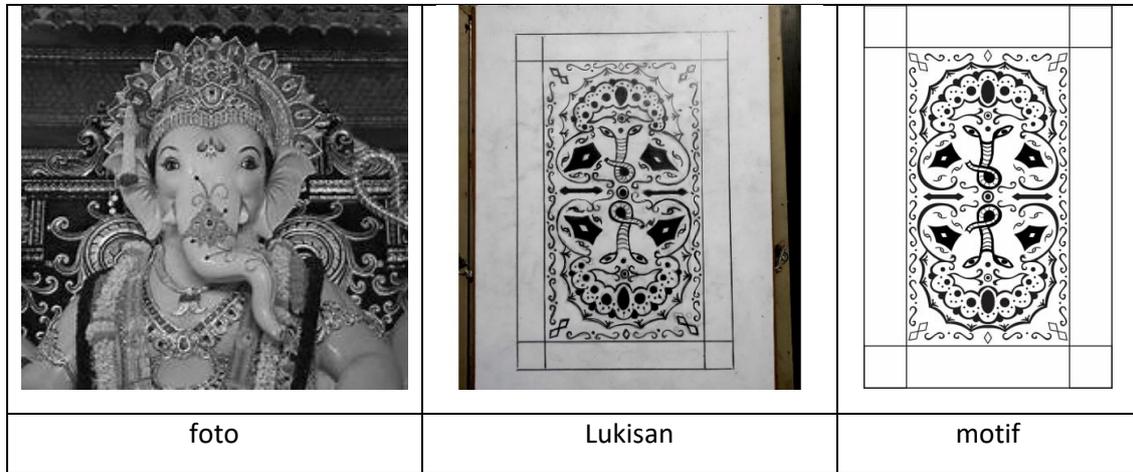
Motif Gajah Wong berasal dari cerita masyarakat terkait kekayaan sejarah yang dimiliki Galuhtimur dan menjadi representasi visual yang memancarkan esensi dari cerita tersebut. Gajah Wong memiliki makna cendekiawan yang identik dengan ilmu pengetahuan sebagai simbolisasi situs Kampung Poerba adalah situs pariwisata sekaligus edukasi yang menyimpan ilmu-ilmu pengetahuan di dalamnya. Motif ini juga menampilkan jiwa rendah hati, mengajarkan pemakainya untuk hidup dengan sederhana di tengah lingkungan yang kaya akan warisan budaya. Motif ini diadopsi dari sejarah kerajaan Desa Galuhtimur yang merupakan tempat pelarian Raja Galuh dari Kerajaan Galuh, Jawa Barat ketika hendak menyembunyikan putrinya. Kala itu kerajaan Galuh adalah salah satu kerajaan bercorak Hindu di Indonesia. Pemakai batik dengan motif Gajah Wong akan terlihat bertanggung jawab terhadap dirinya dan alam.

Analisis simbolisme

Motif batik Gajah Wong menggambarkan beberapa elemen berikut:

1. Mata-mata yang memandang: motif ini menggambarkan kesadaran diri yang senantiasa awas memperhatikan lingkungan sekitar.
2. Kepala Gajah Wong: menggambarkan kecerdasan sebagai tempat menyimpan dan mengolah ilmu pengetahuan.
3. Ganesha: melambangkan dewa pengetahuan.

Motif ini menyimbolkan kecerdasan dan kebijaksanaan yang berkaitan erat dengan sejarah Ganesha dalam mitologi Hindu yang masih memiliki pengaruh dalam budaya lokal, menunjukkan bagaimana sejarah dan kepercayaan religius terjalin dalam seni batik. Motif Gajah Wong seperti terdapat pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Konstruksi Motif Gajah Wong (Ganesha)
[Sumber: olahan penulis]

3.2.4. Motif Kerang Poerba

Deskripsi pra-simbolisasi

Motif kerang poerba, yang diinspirasi dari penemuan fosil hewan laut di wilayah Kampung Poerba, hadir sebagai simbol keanggunan, kemewahan, keindahan, dan keabadian. Kerang poerba yang terabadikan dalam motif ini memperkaya keindahan batik dengan nuansa sejarah yang terkandung dalam setiap garis dan pola. Pemakai motif ini akan terlihat memancarkan keanggunan serta membawa semangat keabadian dan keindahan.

Analisis simbolisme

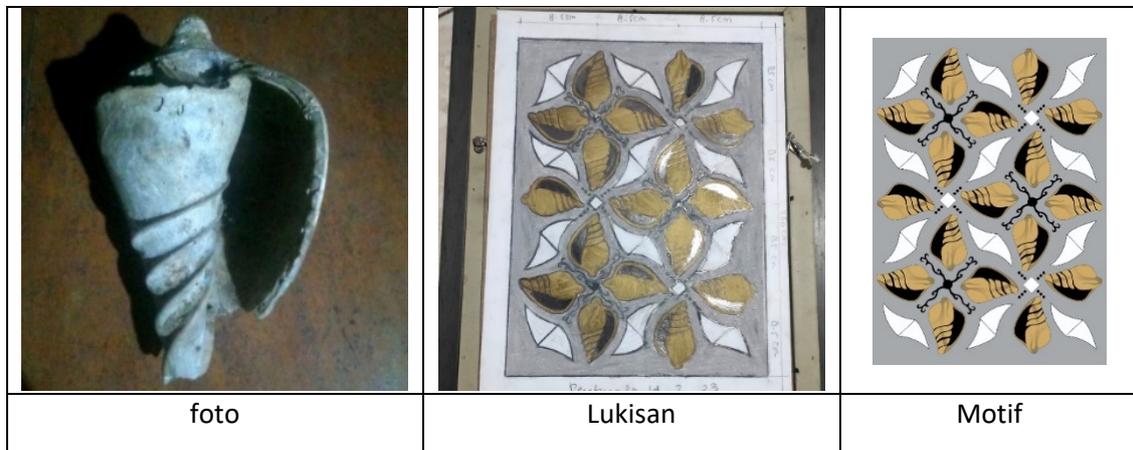
Motif batik Kerang Poerba menghimpun elemen-elemen diantaranya sebagai berikut:

1. Cangkang kerang: melambangkan Kampung Poerba sebagai rumah yang kokoh bagi masyarakatnya yang halus, lembut, dan peka terhadap lingkungan. Cangkang kerang juga merupakan visualisasi dari ketahanan diri sehingga tak lekang oleh jaman. Selain itu, elemen ini menggambarkan perlindungan terhadap ilmu pengetahuan dari segala ancaman yang ada.
2. Serpihan cangkang tajam: menggambarkan budaya purba kala dalam berburu dan meramu. Salah satu cara untuk bertahan hidup kala itu adalah dengan menggunakan serpihan cangkang yang tajam. Ini sebagai visualisasi masyarakat yang terus berusaha keras bertahan hidup di tengah perekonomian yang sangat rendah. Mereka berusaha keras memperjuangkan kehidupan walau dari serpihan-serpihan tempat tinggal peninggalan pendahulu mereka. Mereka meramu, menyatukan serpihan-serpihan tajam yang tak pernah dilirik sebelumnya, dan mengolahnya menjadi sebuah karya estetika.
3. Warna coklat: menggambarkan kerendahan hati masyarakat yang sangat dekat dengan bumi. Simbolisasi bumi dan tanah tempat mereka menemukan

peninggalan-peninggalan pra-sejarah yang mengajarkan kepada kita semua untuk mengingat kematian dan terus menorehkan jejak kemanfaatan. Sekaligus menyampaikan pesan untuk menjaga ekosistem tanah.

4. Warna putih: melukiskan kesucian yang asli dari serpihan-serpihan ciptaan Tuhan. Walaupun ketika ditemukan berwarna karena tumpukan tanah, tetapi yang sebetulnya putih akan tetap putih. Mengajarkan kepada kita untuk membersihkan dan mensucikan diri dari segala noda kehidupan yang sekian lama tertumpuk dan memancarkan warna keaslian nan indah lagi rupawan.

Motif Kerang menggambarkan kekayaan laut yang pernah ada di daerah ini. Menggabungkan sejarah geologis dan keberlanjutan lingkungan dalam seni batik, menggarisbawahi pentingnya pelestarian alam dan warisan budaya. Motif Kerang Poerba seperti terdapat pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Konstruksi Motif Kerang Poerba
[Sumber: olahan penulis]

3.2.5. Motif Lereng Poerba

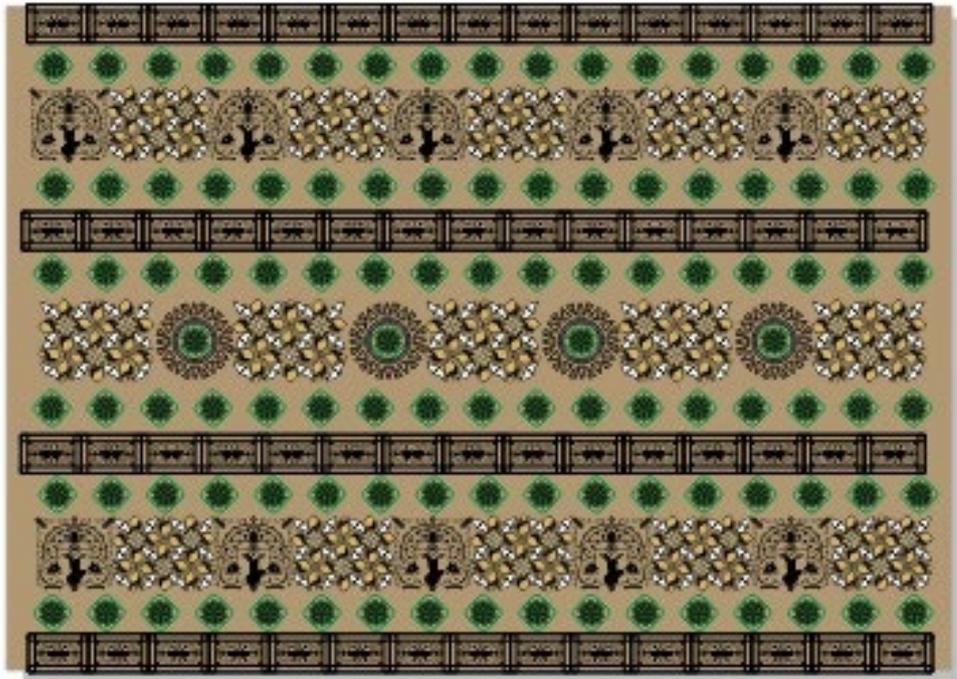
Diskripsi pra-simbolisasi

Motif Lereng Poerba merupakan sebuah perpaduan harmonis dari empat motif utama, yaitu Gajah Poerba, Bunga Katarak, Gajah Wong, dan Kerang Poerba. Dalam motif ini, Gajah Poerba hadir sebagai simbol kegagahan dan keberanian, Bunga Katarak mewakili keelokan alam dan keindahan, Gajah Wong menjadi gambaran kearifan dan sifat rendah hati, sementara Kerang Poerba memperkaya dengan nuansa sejarah dan simbol keanggunan. Perpaduan keempat motif ini menciptakan batik yang tak hanya menampilkan keindahan estetika visual, tetapi juga merentangkan kisah dan makna yang dalam dari berbagai aspek kehidupan dan warisan kultural Kampung Poerba. Pemakai motif ini akan terlihat sebagai individu yang menggambarkan kegagahan, keelokan, kearifan, dan keanggunan.

Analisis simbolisme

Merupakan agregasi dari semua elemen sebelumnya, menggabungkan cerita dan nilai-nilai masyarakat dalam satu narasi visual yang kompleks dan mendalam,

menggambarkan kekayaan budaya dan keberlanjutan melalui batik. Motif Lereng Poerba seperti terdapat pada Gambar 6 berikut.



Gambar 6. Motif Lereng Poerba
[Sumber: olahan peneliti]

3.3 Analisis Interpretasi simbolisme pada motif batik Kampung Poerba

Pada tahap interpretasi ikonografis ini, makna intrinsik di balik bentuk karya seni dianalisis. Makna intrinsik erat kaitannya dengan prinsip dasar, cara pandang, agama, ideologi, filsafat, dan fenomena sosial budaya penciptaan karya, yang pada akhirnya mempengaruhi pandangan hidup kelompok seniman atau perajin Batik Poerba. Pada motif Batik Poerba terungkap pandangan hidup masyarakat pengrajin batik yang menjadi dasar desain dekoratif dan pola visual batik. Berdasarkan pembahasan pra-ikonografi dan analisis ikonografi, motif Batik Poerba menunjukkan perpaduan antara elemen peninggalan prasejarah dan elemen Kerajaan Galuh. Interpretasi simbolisme pada motif Batik Kampung Poerba dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Interpretasi simbolisme pada motif Batik Kampung Poerba
[Sumber: Olah Data Peneliti]

Objek Interpretasi	Aksi Interpretasi
<p>Faktual</p> <ul style="list-style-type: none"> • Motif Gajah Purba • Motif Bunga Katarak • Motif Gajah Wong • Motif Kerang Purba • Motif Lereng Poerba <p>Ekspresional</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kharisma Tinggi, Sifat Penuh Tanggung Jawab, dan Keberanian • Pesona dan Kesederhanaan Yang Bersahaja • Bertanggung Jawab Terhadap Diri dan Alam • Keanggunan Serta Membawa Semangat Keabadian dan 	Diskripsi pra-ikonografi

Keindahan <ul style="list-style-type: none"> • Kegagahan, Keelokan, Kearifan, dan Kemewahan • Perpaduan dari kegagahan, keelokan, kearifan dan keanggunan 	
Tema batik meliputi relasi manusia dengan alam semesta (makrokosmos). Tema ini hadir dalam banyak pola Batik Kuno di masyarakat Jawa Tengah, dan Indonesia secara luas.	Analisis ikonografis
Interpretasi nilai yang dituangkan pada motif-motif Batik Purba meliputi keindahan, kesucian, keberanian, kegigihan, semangat hidup, kemandirian, kebersamaan, gotong royong, pelestarian alam, perenungan terhadap ilmu dan tanda-tanda dari alam, keberlanjutan ekonomi, sosial, serta lingkungan.	Interpretasi ikonologi

Sejarah penciptaan batik Kampung Poerba tidak terlepas dari sejarah masa lampau Desa Galuhtimur, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat kaitan erat dengan Kerajaan Galuh (Sunda) yang bercorak Hindu. Walaupun saat ini mayoritas penduduk beragama muslim, namun masih terjadi asimilasi secara kultur yang diwujudkan dalam motif batiknya. Penciptaan Batik Poerba memiliki sisi sejarah yang kaya. Situs Bumiayu-Tonjong (Buton) memiliki fosil gajah purba yang lengkap. Fragmen fosil gajah purba yang ditemukan diantaranya *Sinomastodon Bumiajuensis* yang diperkirakan berusia 1,5 juta tahun, *Stegodon Trigocephalus* yang diperkirakan berusia 1,2 juta tahun, serta *Elephas Hysudrindicus* yang diperkirakan berusia sekitar 200 hingga 800 ribu tahun. Fosil-fosil ini diyakini sebagai nenek moyang gajah Asia dan jika disandingkan dengan situs purbakala lainnya, situs Kampung Poerba merupakan yang tertua di Jawa Tengah (Abineri, 2019).

Batik merupakan salah satu warisan budaya takbenda yang telah diakui oleh UNESCO (*Intangible Cultural Heritage-ICH*) yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia (Ramadhian, 2020). Batik berkembang di beragam wilayah dan dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya serta alam. Batik tidak hanya seni lukis yang indah namun refleksi dari kearifan lokal yang dimiliki masyarakat. Nilai filosofis batik perlu dikenalkan kepada masyarakat luas sehingga masyarakat mengetahui pesan dan nilai luhur yang terdapat dalam batik (Supana, 2019). Masyarakat dan penggiat berupaya untuk melestarikan situs purbakala dan sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Ragam mahakarya kain batik nusantara ini selain sarat makna juga memiliki kaitan erat dengan falsafah hidup masyarakat setempat, dimana alam dan isinya merupakan sarana pembelajaran yang sangat berharga bagi masyarakat (Akbar et al., 2023). Kampung Poerba juga menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan bagi peradaban manusia. Interpretasi bahwa terdapat nilai-nilai sosial yang mandiri, berdaya, berguna, bermanfaat bagi penduduk Galuhtimur, hingga proses eksplorasi pengetahuan dari warisan budaya ribuan tahun silam yang sangat bermanfaat apabila di menjadi sarana edukasi bagi masyarakat luas.

Kesimpulan

Batik Poerba tidak hanya produk seni tetapi juga alat komunikasi budaya yang

menggabungkan sejarah, ekologi, dan sosial masyarakat Galuhtimur. Kampung Poerba memerlukan pelestarian dan pengembangan wisata *geoheritage* yang berkelanjutan. Identifikasi motif Batik Poerba dapat dijadikan sebagai katalis dalam memperjuangkan kesejahteraan ekonomi dan keberlanjutan budaya, sekaligus menegaskan identitas dan kebanggaan lokal. Pemahaman mendalam tentang kehidupan, sejarah, dan seni Batik Poerba di Kampung Poerba, Desa Galuhtimur, Kabupaten Brebes. Batik Poerba tidak hanya merefleksikan keindahan estetis tetapi juga menyimpan nilai filosofis dan sejarah yang mendalam, yang mengemban cerita dan tradisi masyarakat lokal. Setiap motif batik dari Gajah Poerba, Bunga Katarak, Gajah Wong, Kerang Poerba, hingga Lereng Poerba mengandung simbolisme yang menghubungkan masa lalu dari sisi kekayaan geologis dan kultural desa dengan kehidupan saat ini. Bagaimana masyarakat lokal menggunakan warisan budaya ini sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan mempertahankan identitas budaya mereka di tengah modernisasi yang cepat.

Fenomena penciptaan Batik Poerba dapat diklasifikasikan ke dalam keputusan masyarakat yang diambil dari kearifan lokal masyarakat Galuhtimur. Upaya mempertahankan ragam potensi dan kearifan lokal ini dilakukan melalui berbagai cara sehingga dapat terus lestari. Kearifan lokal yang ada di masyarakat Galuhtimur saat ini belum terdokumentasi dan sebagian besar masih dalam wujud pengetahuan *tacit* (hasil pemikiran manusia berdasarkan pengalamannya yang belum terdokumentasikan). Penelitian ini memiliki peran penting dalam memulai proses transformasi pengetahuan masyarakat Galuhtimur dari *tacit* ke *explicit* (pengetahuan yang sudah didokumentasikan) (Sangkala, 2007).

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memajukan Kampung Poerba dan memaksimalkan potensi Batik Poerba diantaranya adalah meningkatkan pelatihan membatik bagi masyarakat lokal, terutama generasi muda yang meliputi teknik pembuatan batik, penggunaan pewarna alami, serta peningkatan strategi pemasaran, agar keterampilan Batik Poerba dapat terus berkembang. Pengembangan produk turunan dari Batik Poerba, seperti aksesoris, dan pakaian siap pakai dapat dikembangkan untuk memperluas pasar dan meningkatkan pendapatan bagi para pengrajin. Strategi pemasaran yang efektif harus diimplementasikan untuk menarik minat baik turis domestik maupun internasional untuk berkunjung ke situs *geoheritage* Kampung Poerba. Hal ini diantaranya dapat dilakukan dengan memanfaatkan ragam *platform* media sosial. Sangat penting untuk melakukan pelestarian dan konservasi situs *geoheritage* dan artefak budaya di Kampung Poerba, memastikan perlindungan fosil-fosil dari kerusakan dan eksploitasi. Kampung Poerba diharapkan dapat bertransformasi menjadi sebuah situs *geoheritage* yang dapat mengaktualisasikan warisan budaya, lestari secara berkelanjutan dan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Galuhtimur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineri, R. (2019). Lagi, Fosil Gajah Purba Ditemukan di Brebes. *Kumparan.Com*. <https://kumparan.com/panturapost/lagi-fosil-gajah-purba-ditemukan-di-brebes-1549719159446827835/full>
- Akbar, T., Imelda, D., Rahmanita, N., Yanuarmi, D., & Qomarats, I. (2023). Representasi

- Nilai Multikultural dalam Desain Ornamen Songket “Kambang Cino” Koto Gadang. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(03), 326–342. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i03.6996>
- Creswell, J. W. (2018). Research Design. In *Analytical Biochemistry* (Vol. 11, Issue 1). <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Dhungana, G., Pal, I., Ghimire, R., Dhungana, R. K., & Tuladhar, N. (2023). Foundation of indigenous knowledge theory for disaster risk reduction. In *Multi-Hazard Vulnerability and Resilience Building: Cross Cutting Issues*. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-95682-6.00016-4>
- Eghan, B., Frimpong, C., & Asinyo, B. K. (2021). *Philosophical Symbolism of Indigenous Weaves in Ghana Department of Industrial Art , Kwame Nkrumah University of Science and Technology , Kumasi-Ghana * Correspondence : seiduraphael@gmail.com*. 18(2), 1–22.
- Febriantini, K. D. (2022). Perlindungan Hukum Internasional Terhadap Warisan Budaya Indonesia Yang Di Klaim Oleh Nagara Lain. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(3), 206–213. <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i3.52027>
- Karimah, J. S., Azizah, L., Ekonomi Syariah, P., Ekonomi dan Bisnis Islam, F., Islam Zainul Hasan Genggong, U., Probolinggo, K., & Jawa Timur, P. (2024). MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur Inovasi Strategi Pengembangan Motif Batik Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Beli Konsumen Mancanegara (pada Batik Manggur Desa Triwung Kidul-Kademangan-Probolinggo). *Jamilatin Sika Karimah*, 2(1), 399–408.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, Kemenperin Indonesia 1 (2021).
- Nurie, U., & DB, T. N. (2020). Preferensi Konsumen Terhadap Pembelian Batik Tulis. *Agriscience*, 1, 260–271.
- Omatseye, B. O., & Emeriewen, K. O. (2012). An appraisal of the aesthetic dimension to the African philosophy of cloth. *Journal of Language, Technology & Entrepreneurship in Africa*, 3(2), 57–67.
- Putri, E. D. S., Surachman, Sunaryo, & Rofiq, A. (2020). The Effect Between Product Design and Iconic Product in Attractiveness on Cultural Identity With Buying Decision (Study on Batik *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt ...*, 17(4), 3223–3240. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/download/3932/3882>
- Ramadhian, N. (2020). Alasan Batik Indonesia Diakui UNESCO Sebagai Warisan Budaya Dunia. *Kompas.Com*. https://travel.kompas.com/read/2020/10/05/174000427/alasan-batik-indonesia-diakui-unesco-sebagai-warisan-budaya-dunia?page=all#google_vignette
- Sangkala. (2007). *Knowledge Management*. Jakarta. rajagrafindo persada.
- Saputra, I. Y. (2023). *Ini 5 Kabupaten Termiskin di Jawa Tengah 2023, Nomor 1 Punya Banyak Pantai*. Solopos. <https://jateng.solopos.com/ini-5-kabupaten-termiskin-di-jawa-tengah-2023-nomor-1-punya-banyak-pantai-1667858>
- Supana, S. (2019). Batik Jambi as a Reflection of Local Wisdom. *INCOLWIS*, 2(1). <https://doi.org/10.4108/eai.29-8-2019.2289021>

- Suprianto. (2022). *Napak Tilas Fosil Purba Tertua di Pulau Jawa di Aliran Sungai Gintung Galuhtimur*. Radio Republik Indoensia. <https://www.rri.co.id/daerah/75066/napak-tilas-fosil-purba-tertua-di-pulau-jawa-di-aliran-sungai-gintung-galuhtimur>
- Takdir, M., & Hosnan, M. (2021). Revitalisasi Kesenian Batik sebagai Destinasi Wisata Berbasis Budaya dan Agama: Peran Generasi Muda dalam Mempromosikan Kesenian Batik di Pamekasan Madura. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 366–374. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1284>
- Tribowo, T. (2018). *Galuh Timur Kampung Wisata Purbakala*. Suaramerdeka. <https://www.suaramerdeka.com/jawa-tengah/pr-0464873/galuhtimur-kampung-wisata-purbakala>
- Udechukwu, G. I. (2019). The significance and use of cultural symbols in the contemporary African society: Igbo symbols as a paradigm Mgbakoigba. *Journal of African Studies*, 8(1), 110–116.
- Widiarsa, A. P. (2014). Seni Kriya Etnik. *Jurnal DISPROTEK*, 5(2), 87–100.
- Yacoub, H. (2024). Indigenous Knowledge Definitions , Concepts and Applications Contents : *Report*, 1–43.